

# Kosmologi Sistem Nama Diri (antroponim) Masyarakat Sunda:

dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya

oleh: Dede Kosasih\*

## A. Purwawacana

*“Keine Zeit hat so viel und so mannigfaltiges vom Menschen gewusst wie die heutige...  
Aber keine Zeit wuste weniges, was der Mensch sei, wie die heutige. Keine Zeit ist der Mensch  
so fragwürdig geworden wie der Unsrigen.” (M.Heidegger, „Kant und das Problem der Metaphysik“ 1929)*

Kutipan di atas ini akan saya pergunakan sebagai wawasan dasar yaitu bahwa usaha pemahaman tentang martabat manusia dan kemanusiaan umumnya, tidak untuk berpretensi akan membawa pemahaman itu sampai pada suatu kesimpulan bulat dan final, apalagi sempurna, walaupun dikaji dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, sekurang-kurangnya kita berikhtiar bersama untuk berkontemplasi memandang permasalahan yang dihadapkan kepada kita. Minimal mendapatkan wawasan tambahan yang bisa lebih memperkaya upaya kita memahami martabat manusia, yang berarti juga memahami diri kita sendiri.

Ketika manusia dilahirkan di bumi ini, properti yang pertama kali diberikan oleh orang tuanya adalah “nama diri” (antroponim). Dan, semenjak manusia sadar akan eksistensinya di dunia, sejak itu pulalah ia mulai berpikir akan tujuan hidup, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya. Dimulai dari melihat segala sesuatu yang tergelar di dalam jagad raya ini, dari lingkungannya masing-masing, sampai pada satu ruang dan waktu yang tak terbatas. Kemudian manusia mulai bertanya-tanya dan mencari jawaban yang dapat memuaskan dirinya. Pun, ketika manusia mulai berinteraksi dengan alam, dengan sesamanya, dan menjadi bagian dari sesamanya, mulailah ia sadar juga akan identitas dan kepentingannya sendiri, orang lain, dan semesta alam.

Nama memang bukan topeng. Ia adalah tanda yang mewakili semesta persoalan yang kompleks. Nama akan senantiasa melekat terus pada setiap individu. Contoh kongkritnya: nama dipakai untuk identitas diri, baik dalam KTP, KK, Sertifikat, SIM, Paspor dan semua bukti identitas diri lainnya, termasuk yang akan diukir di batu nisan kelak. Maka dengan identitas diri (nama) ini dimulailah terbangunnya suatu jaringan komunikasi antara diri dengan orang lain, orang tua dengan anaknya sepanjang masa. Nama diri berperan vital sebagai salah satu perangkat jaringan komunikasi antara diri dengan lingkungannya. Selain itu, nama diri juga merupakan tanda konvensional, dalam hal pengidentifikasian sosial.

Adapun terminologi ‘kosmologi’ (*world view*) yang dimaksud dalam tulisan ini berorientasi kepada bagaimana cara manusia memandang dan melakukan dialog dengan *kosmos* ‘alam semesta’ dan lingkungan sosialbudayanya melalui perilaku dan ide-idenya yang tertuang dalam bahasa. Salah satu ide itu tersirat dalam praktek pemberian nama (*naming*) sebagai manifestasi kondisi psikologis masyarakatnya pada tataran makro, yakni: bagaimana mencitrakan dirinya (*inner world*) dan bagaimana memunculkan citranya ke dunia luar, yang selanjutnya merefleksikan struktur berfikir dari warganya. Pola pikir seperti ini pada akhirnya akan turut menentukan struktur sosial budaya masyarakat dan juga dapat menjadi salah satu indikator idiologis suatu kelompok masyarakat, yang mencakup antara lain nilai-nilai yang dianut (kepatutan, baik-buruk, pantas-tidak pantas).

Dalam komunikasi sehari-hari, nama merupakan istilah rujukan (*reference term*) yang sangat penting dan umum dipakai, baik disebutkan tanpa embel-embel maupun disertai unsur lain seperti gelar (lihat Ervin-Tripp 1972; Murphy 1988; Lukmana 2002). Nama itu adalah simbol bagi individualitas (Pei 1974:64). Dalam konteks ini, nama dapat digunakan untuk merujuk pada diri sendiri (penutur), orang kedua (yang diajak bicara), maupun orang ketiga (yang dibicarakan). Secara gamblang menurut Pei (1974) bahwa pemberian nama merupakan hasil pemikiran beradab.

*Maqalah ini disajikan dalam Seminar Internasional “Hari Bahasa Ibu” dengan tema: “Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional” di Gedung Merdeka tanggal 19-20 Februari 2010*

Bagi William Shakespeare, boleh-boleh saja menyatakan „*what's in a name*“, apalah arti sebuah nama. Namun bagi masyarakat Sunda nama itu begitu penting, begitu bermakna dan memiliki kekuatan "jiwa" dari benda itu sendiri. Selain menjadi identitas sepanjang hidup, nama konon menyimpan kekuatan misterius sehingga prosesi pemberiannya pun sering kali melalui serangkaian upacara adat yang sakral, yang ditandai oleh *bubur beureum*, *bubur bodas*.

Ikhwal nama, maknanya bisa sangat luas, mungkin tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal-usul, kondisi dan nilai sosial budaya (*socio cultural*) termasuk agama masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat. Menurut Suparlan (1980), simbol-simbol yang ada itu cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Hal ini terkait erat dengan salah satu kodrat dasar manusia, yaitu memiliki kemampuan menginterpretasi dan mengkreasikan simbol-simbol.

Nama pada dasarnya dapat digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada apa saja, baik manusia, bintang atau benda. Oleh karena itu, proses penamaan sering dianggap bersifat manasuka atau arbitrer (lihat Lyons, 1995). Meskipun demikian, tidak semua aspek yang berkaitan dengan penamaan itu bersifat manasuka. Dalam beberapa hal, pertama, penamaan itu justru bersifat sistematis. Salah satu bukti kesistematisan ini adalah hubungan antara nama dan jenis kelamin; hampir semua nama dalam bahasa mengandung implikasi jenis kelamin (Allan, 1995). Kedua, dalam sejumlah bahasa, 'kosakata' untuk nama tampaknya sudah terbatas, seperti nama-nama dalam bahasa Inggris yang relatif sudah tersusun ketat, bahkan sudah dikamuskan (Hornby, 1974). Ketiga, sistem penamaan dalam masyarakat tertentu sudah begitu terikat oleh aturan yang relatif kaku, di mana seseorang harus menyandang nama tertentu berdasarkan misalnya urutan kelahiran, seperti yang terjadi pada masyarakat Buang (Hooley, 1972) atau Bali (Geertz, 1973).

Tulisan ini akan difokuskan untuk menyoroti dan mengungkap sudut pandang kosmologi mengenai pola pemberian nama pada masyarakat Sunda secara diakronis dengan membandingkan masa *bihari* dan masa *kiwari*, termasuk bagaimana hubungan nama, makna, dan implikasi sebuah nama.

## **B. Kosmologi Sistem Nama Diri**

Pemberian nama dalam berbagai budaya tampaknya sangat diwarnai oleh kondisi sosial budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Sebagai contoh, nama-nama yang diberikan kepada anak-anak keturunan Anglo-Sakson (*given names*, bukan nama keluarga yang diturunkan) sangat diwarnai oleh warna kultur setempat, terutama nuansa Kristianitas (lihat Hornby 1974). Contoh lain, nama-nama etnik Melayu sangat diwarnai oleh bahasa Arab yang dikenalkan lewat penyebaran Islam. Demikian juga satu bangsa dengan bangsa lainnya bisa cirikan oleh nama-nama yang disandangnya itu. Hal yang unik adalah bentuk-bentuk yang diambil oleh nama-nama yang banyak dipakai di dalam berbagai bahasa/bangsa. Umpamanya nama *John* mudah dikenali di dalam bentuk Perancisnya *Jean*, bentuk Spanyol *Juan*, bentuk Jerman *Johannes*, bahkan dalam bentuk Italianya *Giovanni*, bentuk Rusia *Ivan* dan bentuk Finlandia *Juhana*.

Menurut Sahid Teguh Widodo (2005), ada tiga sudut pandang dalam kosmologi sistem nama diri suatu masyarakat. (1) *Static view*, yaitu sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk ujaran (verbal) yang statis, sehingga dapat diklasifikasi, diuraikan dan diamati bagian-bagiannya secara mendetail dan menyeluruh dengan ilmu dan teori-teori bahasa. (2) *Dynamic view*, yaitu suatu pandangan yang melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu, mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk dan tata nilai yang melatarbelakanginya. (3) *Strategic view*, yaitu aspek strategis dari akumulasi fenomena, termasuk segala bentuk perubahan dan perkembangannya, dan lebih jauh mengenai hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri. Ketiga sudut pandang ini diharapkan mampu menangani berbagai bentuk permasalahan nama diri, baik dari segi kebahasaan, maupun dari aspek di luar bahasa, yaitu aspek sosio-kulturalnya.

*Maqalah ini disajikan dalam Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu" dengan tema: "Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional" di Gedung Merdeka tanggal 19-20 Februari 2010*

## 1. *Static View*

Dalam pandangan *static view*, nama diri tampak sebagai satu bentuk ujaran yang jelas *jungkiriling jirim*-nya 'bentuk formal yang utuh', sehingga bagian-bagiannya tampak jelas dan teramati (*overt*). Sebagai sebuah bentuk ujaran, nama diri dipandang memiliki bangun atau konstruksi, yaitu konstruksi kata dan kelompok kata.

Dalam proses pemberian nama di masyarakat Sunda dikenal dengan nama "pangnéneh" (nama kesayangan), yang biasanya digunakan untuk memudahkan pemanggilan nama sehari-hari. Umpamanya, nama *Icih* merupakan nama pangnéneh sekaligus singkatan dari nama *Sariningsih*; *Enday* dari *Iskandar*; *Entob* dari *Kartobi*, dlsb. Di Amerika, *Ted* merupakan singkatan dari *Theodore*. Di Britania, *Ed* merupakan bentuk kecil atau singkatan bagi setiap nama yang dimulai dengan awalan dalam bahasa Anglo-Sakson berarti "kekayaan" misalnya *Edward*, *Edmund*, *Edgar*, *Edwin* dlsb.

Timbulnya nama *pangnéneh* di masyarakat Sunda ini kemungkinan besar dinamai oleh orang tua si anak, namun tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh anak atau si penyandang nama yang bersangkutan. Karena masih kecil sehingga tidak mampu mengartikulasikan nama dirinya terutama nama yang memiliki fonem /r/, akhirnya menjadi nama panggilan sampai dewasa. Umpamanya, nama *Roni* jadi *Oni*; *Karna* jadi *Ana*, *Gelar* jadi *Jay*; *Guntur* jadi *Utuh* atau *Utuy*; *Irma* jadi *Ima*; dlsb. Nama-nama pangnéneh seperti: *Emed*, *Omod*, *Emod*, *Amad*, *Amat*, *Mamad*, *Mamat*, *Memed*, *Memet* adalah varian dari nama *Ahmad* atau *Muhammad*. Juga nama *Amut*, *Emud*, *Mumud*, *Mumun* bisa diidentifikasi yakni varian dari nama *Mahmud*. Begitu juga bagi nama-nama perempuan, seperti: *Ijah*, *Eja*, *Ijoh*, *Ijot*, *Écot*, *Icah*, varian dari nama (*Siti*) *Hadijah*. Selain diberi nama pangnéneh, ada lagi nama "pangogo" (panggilan sayang) untuk anak laki-laki: *Ujang* dari bujang, *Otong/Otoy/Entol* dari sebutan bagi kemaluan laki-laki; *Agus* dari bagus; *Elu* dari jalu, *Asep*, *Acep*, *Ayep*, *Atep* dari kasep; *Deden*, *Eden*, dari Raden dlsb. Sedangkan nama pangogo bagi anak perempuan: *Eulis*, *Euis*, *Elis*, *Yelis*, *Nelis*, *Lilis* dari kata geulis (cantik); *Enden*, *Nenden* (*Eneng*) dari Raden; Enung dlsb. Untuk kalangan atas (menak), dalam nama "pangogo" mempunyai nama tersendiri seperti: *Dang*, dan bagi anak seorang bupati untuk laki-laki yaitu: *Aom*.

Seperti yang telah disinggung di atas, dalam pemberian nama menurut adat kebiasaan dan konsepsi masyarakat Sunda tidak asal saja (*gagabah*), mengingat proses pemberian nama itu bersifat *sakral* yang mempunyai implikasi pada prospek masa datang. Maka konsekuensi dari proses ini harus melalui *ritual* yakni upacara selamat. Selain agar nama anak itu indah atau gagah kedengarannya, banyak hal yang harus diperhitungkan dalam pemberian nama. Dengan harapan kelak nama itu membawa berkah, keselamatan, keuntungan, keunggulan bagi si penyandang nama. Hal-hal yang perlu diperhitungkan biasanya tidak terlepas dari: hari lahir, pasaran, bulan, jam (saat) dilahirkan. Jadi, di dalam nama tersebut tersimpan kearifan (*wisdom*) dan dapat merefleksikan harapan (*expectation*) yang dianut masyarakatnya.

Mengingat nama itu sakral dan merupakan salah satu istilah rujukan yang sangat penting, tampaknya nama telah mendapat perhatian yang besar, terutama dari para pemberinya. Maka untuk keperluan pemberian nama itu biasanya terlibat bukan orang tua si bayi saja, tapi juga kakek nenek dari kedua belah pihak orang tuanya, bahkan tidak jarang orang tua yang sangat disegani (biasanya seorang guru atau kiai) dan memiliki pengetahuan serta kemampuan adikodrati mengenai kenaasan, kesialan, perbintangan (horoskop) serta perhitungan nilai huruf yang dipergunakan sebagai angka untuk mengetahui peruntungan di dalam perkawinan (repok jodo) (Mustapa, 1991: 31). Bila demikian keadaannya, terutama untuk menanggulangi dan menampung berbagai aspirasi maka nama-nama itu masing-masing ditulis dalam secarik kertas (biasanya dalam huruf *ha-na-ca-ra-ka* atau Arab) kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam sebuah wadah (kotak) untuk diaduk-aduk. Ibu/Bapak si bayi kemudian diminta untuk mengambil salah satu dari gulungan itu, dan nama yang tertulis pada gulungan itulah kelak menjadi nama si bayi.

## 2. *Dynamic View*

Berbeda dengan sudut pandang statis (*static view*), sudut pandang dinamis (*dynamic view*) melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu; mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk seiring dengan tata nilai yang melatarbelakanginya.

*Maqalah ini disajikan dalam Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu" dengan tema: "Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional" di Gedung Merdeka tanggal 19-20 Februari 2010*

Sudut pandang *Dynamic view* dilandasi oleh satu pemahaman bahwa bahasa adalah suatu kegiatan yang berhubungan erat dengan tingkah laku sosial dan budaya lain. Oleh karena itu bahasa harus dipelajari dalam konteks sosial dan budayanya (Sudaryanto, 2000:7), sehingga akhirnya nama menjadi ekspresi dan refleksi budaya pemiliknya.

Pada masa lampau nama-nama yang diberikan kepada anak yang baru lahir, biasanya nama Sunda yang katanya "asli" seperti untuk laki-laki misalnya: *Istam, Astim, Uslan, Misran, Sapan, Sapain* dlsb.; untuk perempuan misalnya: *Rusih, Misnem, Jainem, Uminem, Jaitem, Alikem, Astimah, Sarinah, Rumsinah, Jaimah* dlsb. Tidak sedikit juga untuk membuat nama memakai bahasa Sansekerta seperti: *Citra, Sukarya, Jatnika, Ningsih, Ratnadi* dlsb. Ketika datang agama Islam nama-nama berubah mengikuti *trend* jadi nama-nama Arab seperti: *Muhammad, Abdullah, Kadir, Ahmad, Siti Hadijah, Siti Zainab, Siti Maryam, Salim* dlsb. Begitu juga pengaruh Eropah (terutama Belanda) banyak memberi warna kepada nama-nama Sunda seperti: *Eddy, Deddy, Elsa, Betty, Anne, Iceu* dlsb. (Mustapa, 1994:31-32).

Setelah dewasa nama-nama anak itu diganti dengan nama-nama baru biasanya diambil dari bahasa Sansekerta, dan harus memiliki makna yang bagus, seperti: *Suryamiharja, Ganda Saputra, Raharja*, dlsb. Banyak pula yang diganti dengan nama-nama Arab (Islam), hal ini berkaitan erat bila telah menunaikan ibadah haji. Pergantian nama biasanya tidak terlepas juga dengan kedudukan, profesi atau karena prestasi, maka ia akan menukar atau mengganti namanya sesuai dengan kedudukannya, seperti: *Kanduruan*, dlsb.

Namun, adakalanya pergantian atau penukaran nama sering dilakukan orang dengan nama yang lebih jelek, atau jelek sekali seperti yang menggunakan sebutan bagi benda atau binatang, seperti: *Kadut, Karung, Bangkarak, Runtah, Betok* atau *Bulus*. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang sangat melekat bahwa nama bagus yang telah diberikan bersifat terlalu "panas" atau "*beurat teuing ku ngaran*" bagi anak tertentu, sehingga ia sering jatuh sakit atau terus-terusan mengalami musibah. Maka pergantian nama di atas itu, umumnya dipercaya sebagai palakiah (usaha) untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Di Jawa Timur dan Jawa Tengah dalam pergantian nama yang memiliki aura harapan serta menambah kesehatan dan rezeki seseorang adalah dengan nama *Subur, Timbul*, atau *Slamet* (Dananjaya, 1994:25).

Sehubungan dengan praktek pemberian nama, dalam budaya Sunda dikenal juga pemberian nama julukan (jujuluk). Nama julukan itu mempunyai makna yang positif dan negatif, terutama kaitannya dengan profesi/pangkat/keudukan, perilaku maupun fisik seseorang. Kaitannya dengan profesi/pangkat/keudukan seseorang sering dijumpai dalam masyarakat, seperti: *Pa Guru, Pa Dokter, Pa Haji, Pa Direktur, Pa Kumetir*, dlsb. Julukan yang merujuk pada makna positif biasanya dikaitkan dengan perilaku atau sikapnya, seperti *Oto Iskandardinata* mempunyai keberanian yang luar biasa (dalam mengemukakan pendapatnya dalam menyuarakan aspirasi bangsa Indonesia dalam sidang Volksraad), sehingga diberi julukan "*Si Jalak Harupat*". Untuk merujuk makna positif dalam kaitannya dengan fisiognomi (*physiognomy*) seseorang, seperti: *Si Cureuleuk, si Lenjang, si Demplon* dlsb. Sedangkan julukan untuk merujuk pada makna negatif yang dikaitkan dengan perilaku seseorang, seperti: "*Si Oray, si Uling, Si Gebot*" dlsb. Kaitan dengan fisiognomi yang negatif, seorang anak akan dijuluki dengan nama *Si Pesek/Si Demes*, apabila bentuk hidungnya pipih. Atau akan dijuluki dengan nama *Si Nongnong*, apabila dahinya sangat menonjol (Dananjaya, 1994:25), dan banyak julukan-julukan lainnya seperti: *Si Jeding, Si Kampeng, Si Rawing, Si Rancung, Si Dower*, dlsb.

### 3. *Strategic View*

Sudut pandang yang ketiga adalah *Strategic view* yang mengkaji aspek strategis dari akumulasi fenomena; "arah" dari segala bentuk perubahan dan perkembangannya, serta hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri.

Beranjak dari fakta yang ada, tampaknya dapat dikatakan bahwa nama akhirnya menjadi bentuk tak kentara dari strategi hidup manusia secara berkelanjutan (*sustainability*). Dalam mengarungi kehidupan dan membina satu keluarga, seseorang (orang tua) memiliki keinginan, cita-cita, doa, kemauan, pendapat, dan misi hidup. Berbagai keinginan itu memiliki kepentingan untuk diutarakan melalui caranya sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung, tampak (*overt* 'kasat mata') atau tidak tampak (*covert*, perlambang).

*Maqalah ini disajikan dalam Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu" dengan tema: "Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional" di Gedung Merdeka tanggal 19-20 Februari 2010*

Pada tataran yang lebih dalam, sebagaimana terdapat dalam pepatah Jawa *nama kinarya japa* 'nama sebagai doa'. Dalam konsep keyakinan masyarakat Sunda tradisional, nama menjadi pengejawantahan terhadap yang adikodrati –termasuk di dalamnya unsur semesta– karena eksistensi manusia yang harus tunduk takluk dengan lingkungannya (kolektivitas) sampai kepada pusatnya, yaitu Tuhan pencipta alam semesta. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila pemberian nama kepada anak-anak itu bersifat sederhana dan bersahaja.

Dalam budaya Sunda sendiri dapat diidentifikasi berbagai ragam nama, dari yang berbau Arab/Islam, etnik/Sunda, India/Hindu, bahkan Barat. Tampaknya realitas ini menyiratkan adanya perubahan tatanan, suatu kecenderungan sosiolinguistik makro yang serius dan umum terjadi (Labov, 2001). Bila melihat fenomena empirik yang berlangsung pada masyarakat Sunda dewasa ini, kecenderungan pemberian nama seseorang (terutama di perkotaan) lebih didominasi oleh orang tua si bayi tanpa melibatkan orang lain. Tidak sedikit orang tua yang menghabiskan waktu berlama-lama hanya untuk mencarikan nama bagi anaknya. Nama-nama yang dipilihnya lebih global, ada yang menyiratkan pada afiliasi keagamaan (Islam) seperti: *Auzura Qatrunnida Rahmani*, *Husnal Khitami*, *Fatih Izuul Haq*, dlsb. Namun tidak sedikit yang memilih nama-nama yang "unik" atau bernuansakan bahasa (Kawi) Sansekerta, seperti nama: *Andanawarih Gumiwang Raspati*, *Dwimantik Sekartanjung*, *Murubmubyar Parangina*, *Genyas Katalinga*, *Mayang Rengganis Setrawulan*, dlsb. Malah tidak sedikit yang memberi nama pada bayi itu dikaitkan dengan peristiwa penting, seperti: *Ganefodin*; nama hari atau bulan (baik Masehi maupun Hijriah), seperti: *Ramadan*, *Agus* (Agustus), *Oktaviani* (Oktober).

Nama-nama juga ada yang menyiratkan keunikan berdasarkan ramuan atau racikan kata sehingga menghasilkan nama yang "wah", atau *nyeleneh*. Umpamanya nama: *Gelara Julianarba* (Gelara dari kata *gelar*=lahir, bulan Juli, bisa hari Rabu atau tanggal 4); *Retty Isnendes* (nama yang mirip tokoh telenovela dari Amerika Latin, padahal (Isn=2 dan des=Desember); (Anya) Dwinov (mirip nama Rusia, yang artinya Dwi=dua dan November); *Barbo* (babar=lahir poé Rebo) dlsb.; Nama-nama itu mudah sekali disingkatkan atau diplesetkan, banyak di antaranya yang tidak bisa dikenali lagi sehingga sering menimbulkan kebingungan' (Pei, 1974:65-67). Atau nama itu melekat berdasarkan tokoh yang diidolakan orang tuanya, seperti: *Saddam (Husen)*, *Osama (bin Laden)*, *Rosalinda*, *Esmeralda*, *Barack Obama* dlsb.

### C. PENUTUP

Dilihat dari nuansa (warna) dalam nama diri masyarakat Sunda secara diakronis, tampak bahwa pada kenyataannya penamaan tidak terpukau dan terpaku saja dengan keindahan bahasa, yaitu semata-mata sebagai estetika fonis. Nama juga dirangsang oleh berbagai fenomena hidup yang lain yang mengacu pada kelampauan, masa kini, dan masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (1) secara diakronis, terdapat kecenderungan telah terjadi perubahan pada sistem nama diri masyarakat Sunda yang tampak dari perkembangan unsur-unsur yang berakibat pula pada perkembangan konstruksinya. (2) Perkembangan seperti itu terkait erat dengan (a) dinamika masyarakat yang meningkat, (b) perkembangan kosa kata bahasa manusia sebagai buah dari komunikasi peradaban, (c) perkembangan nalar (akal budi) dan pola pikir manusia, (d) perkembangan sikap mental dan respon budaya masyarakat, (e) perkembangan kebutuhan manusia, dan yang tidak dapat dilupakan adalah (f) jasa ilmu pengetahuan dan teknologi melalui hasil-hasilnya.

Gejala psikologis yang dapat dirasakan adalah, seorang remaja yang merasa malu dengan namanya, sering merubahnya sendiri paling tidak pada nama panggilan yang disesuaikan dengan modernitas jaman atau *trend* nama yang berlaku. Sebaliknya, seorang anak akan merasa bangga memiliki nama yang moderen. Ada sebuah anekdot, ketika di desa namanya *Icih*, begitu pindah ke kota berubah menjadi *Iceu*. Ada hal yang menarik, terutama di kalangan selebritis pemberian nama julukan bisa diidentifikasi dari buah karyanya maupun tembang yang dilantunkannya (*kostim*). Umpamanya julukan *Si Burung Camar* itu pasti

*Maqalah ini disajikan dalam Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu" dengan tema: "Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional" di Gedung Merdeka tanggal 19-20 Februari 2010*

merujuk pada Vina Panduwinata, *Umar Bakri* kepada Iwan Fals, *Tenda Biru* kepada Desy Ratnasari, *Si Bajing Luncat* pada Upit Sarimanah dlsb. Malah ada kecenderungan pula terutama di kalangan artis penyanyi (Pop atau Dangdut), ketika akan memasuki dunia rekaman terutama agar membawa hoki atau ketenaran biasanya dilakukan pergantian nama, dari nama *ndeso* ke nama yang lebih keren seperti Niki Nastiti berubah jadi Niki Astria, Ike Ratnadila berubah jadi Nike Ardila dlsb. Hal serupa terjadi pula di dunia olah raga, terutama olah raga tinju profesional. Sebagian besar atlet tinju profesional memakai nama petinju favoritnya, atau juga semacam istilah yang merujuk pada keahlian atau kelebihan bertinjunya. Misalnya, *Little Holmes*, *Dobrak Arter*, *Ananto Chaves*, *Nurdin Inoki*, dsb.

Demikianlah akhir dari paparan ini. Satu hal yang perlu disampaikan, bahwa tulisan ini sungguh hanya kajian yang kurang komplit. Namun demikian, apabila disetujui, pokok yang ingin disampaikan di sini merupakan hasil sebuah *tracer study* dan diskusi-diskusi informal yang penulis lakukan. Akhirnya, tergantung dari pembaca budiman sendiri. Bahwa manisnya sebuah mangga tak ditentukan oleh warna dan bentuk kulitnya. Intinya terletak pada rasanya, namun dukungan lain tetap diperlukan, yaitu kematangannya (alami atau diperam), kadar glukosa, jenis mangga, dan sebagainya. Di sisi lain, ada yang dapat diperbincangkan, di bagian lidah mana manis itu dirasakan. Begitu seterusnya dan semakin menarik untuk didiskusikan. Begitulah!

## RUJUKAN

- Allan, Keith (1986) *Linguistic Meaning*, Vol I. London: Routledge & Kegan Paul.
- Allan, Keith (1995) 'What names tell about the lexicon and the encyclopedia' dalam *Lexicology*, Vol. 1/2, hal. 280-325.
- Bakhtiar, Laleh (2002), *Moral Healing Throughn The Most Beautiful Names* (terjemahan), Bandung: Mizan
- Dananjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia* (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain). Jakarta: Grafiti Press.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ervin-Tripp, Susan. 1972. 'On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence' dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (editor) *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc., hal 213-250.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Hidayat, Komarudin, 2008. "Makna dibalik Nama" dimuat dalam *Seputar Indonesia*, 11 Juli 2008
- Hook, Donald D. (1984) 'First names and titles as solidarity and power semantics in English' dalam *IRAL*, Vol. XXII/3, hal. 183-189.
- Hooley, Bruce A. 1972. 'Shorter Communications: The Buang naming system' dalam *The Journal of Polynesian Society*, Vol. 81, hal 500-506.
- Hornby, A.S. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Edisi ke-3. Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, Dell (ed). 1974. *Language in Culture and Society, A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row Publishing Inc.
- Labov, William. 2001. *Principles of Linguistic Change: Social Factors*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi kebudayaan Sunda.
- Lukmana, Iwa. 2002. *Reference to a Third Person in Sundanese*. Disertasi Ph.D pada Departemen of Linguistics, Monash University, Australia.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Murphy, Gregory L. 1988. 'Personal reference in English' dalam *Language in Society*, Vol. 17, hal 317-349.
- Mustapa, Hasan R.H. 1991. *Adat Istiadat Sunda* (terjemahan). Bandung: Alumni.
- Pei, Mario. 1974. *Kisah Daripada Bahasa* (terjemahan). Jakarta: Bharata.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Manusia Sunda: Sebuah Esei tentang Tokoh-tokoh sastra dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sudaryanto dan Alex Hero Rambadeta. 2000. *Proceeding Konperensi: Antar Hubungan Bahasa dan Budaya Di Kawasan Non Austronesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Asia Pasifik UGM.
- Suhamihardja, A. Suhandi. 1984. 'Organisasi dan Struktur Sosial Masyarakat Sunda' dalam Edi S. Ekadjati (editor) *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung: Girimukti Pasaka, hal 205-222.
- Suparlan, Parsudi. 1980. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya". Dalam: *Yang Tersirat dan Tersurat*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1940-1980.
- Widodo, Sahid Teguh 2005. 'Wawasan Jagad Sistem Nama Diri Masyarakat Jawa' dalam *Linguistika Jawa* Tahun ke 1, No. 1, Februari 2005